

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hiperkolesterolemia, hiperlipidemia, atau yang biasa dikenal kolesterol tinggi, terjadi ketika ada terlalu banyak kadar kolesterol dalam tubuh. Kolesterol adalah lilin, zat lemak lembut yang merupakan komponen alami dari semua sel tubuh. Tubuh membuat semua kolesterol yang dibutuhkan. Setiap peningkatan kadar kolesterol, yang berasal dari makanan yang dimakan, bisa menyebabkan gangguan pada tubuh. Hiperlipidemia adalah suatu keadaan yang ditandai oleh peningkatan kadar lipid / lemak (kolesterol, kolesterilester, fosfolipid, atau trigliserida) dalam darah; yaitu gejala di mana jika kelebihan kolesterol di dalam darah melebihi 5,72 mmol/L, lipoprotein berkapasitas rendah (LDL) melebihi 3,64 mmol/L, kelebihan trigliserida melebihi 1,7 mmol/L. Kolesterol tinggi meningkatkan risiko penyakit jantung, serangan jantung, dan stroke. Ketika ada terlalu banyak kolesterol yang beredar dalam darah, dapat membuat deposito perlekretan (disebut plak) di sepanjang dinding arteri. Plak bisa akhirnya menyebabkan pembuluh darah menjadi sempit atau memblokir aliran darah ke otak, jantung, dan organ lainnya (Kasper, 2005).

Untuk menurunkan kadar kolesterol dalam darah, dapat digunakan obat hipolipidemik. Hipolipidemik adalah obat yang digunakan untuk menurunkan kadar lipid plasma. Tindakan menurunkan kadar lipid plasma merupakan salah

satu tindakan yang ditujukan untuk menurunkan risiko penyulit aterosklerosis (Hippisley, 2010).

Statin adalah obat yang menghambat HMG-CoA reductase secara kompetitif. Enzim HMG-CoA reduktase adalah enzim yang berperan dalam biosintesis kolesterol (Suyatna, 2008). Statin sudah menjadi salah satu obat yang paling banyak diresepkan dan penggunaannya di masyarakat cenderung terus meningkat. Tentu saja obat tersebut memiliki efek samping, dan efek sampingnya bisa bervariasi menurut jenis, dosis, dan lamanya penggunaan (Hippisley, 2010).

Awalnya, beberapa studi eksperimental yang berkaitan dengan klinis ingin mencari korelasi antara proses terjadinya gagal ginjal dengan dislipidemia. Namun, karena terapi lini pertama pada pasien dengan hiperlipidemia adalah statin, kemudian berlanjut untuk meneliti tentang korelasi antara gagal ginjal dan penggunaan obat golongan statin tersebut (Maron, 2010).

Suatu studi retrospektif di Kanada ingin mencari kerugian dari konsumsi obat statin, dan akhirnya mendapatkan angka kerugian yang cukup mengejutkan. Studi tersebut menggunakan sampel obat Rosuvastatin minimal 10 mg, Atorvastatin minimal 10 mg, dan Simvastatin minimal 40 mg yang dikategorikan sebagai statin potensi tinggi. Dari lebih dari dua juta orang yang mengkonsumsi statin (tanpa ada riwayat penyakit ginjal sebelumnya), ada sebanyak 4691 (34%) orang yang dirawat karena mengalami gagal ginjal akut. Pasien tersebut sebelumnya belum pernah mengalami penyakit ginjal kronis. Saat itu pengguna statin potensi tinggi adalah 34% lebih mungkin dirawat di rumah sakit dengan

gagal ginjal ginjal akut dalam waktu 120 hari setelah memulai pengobatan (Colin, 2013).

Penyakit ginjal merupakan suatu proses patofisiologis dengan etiologi yang beragam, yang dapat menurunkan fungsi ginjal bahkan secara progresif, yang pada umumnya berakhir dengan gagal ginjal. Dapat timbul secara mendadak, atau perlahan-lahan. Selanjutnya gagal ginjal adalah suatu keadaan klinis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang ireversibel, pada suatu derajat yang memerlukan terapi pengganti ginjal yang tetap, berupa dialisis atau transplantasi ginjal. Gagal ginjal akut yang memerlukan dialisis, mempunyai mortalitas tinggi melebihi 50% (Sudoyo, 2007).

Masih belum jelas apakah terapi statin secara khusus dikaitkan dengan efek samping yang lebih besar terhadap ginjal (Colin, 2013). Terkait dengan efek samping dari statin yang cukup bermakna, maka penggunaan statin dalam dunia kedokteran ini masih diperdebatkan. Namun mengingat bahwa penyakit jantung adalah penyebab utama dari kematian prematur dan kecacatan di UK, maka penggunaan statin sangat sulit untuk dihentikan. Sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang apakah benar konsumsi obat golongan statin bisa menyebabkan gagal ginjal. Penelitian yang bersangkutan harus mempelajari secara lebih spesifik tentang dosis, lama penggunaan, dan efek sampingnya terhadap organ sistemik, terutama organ ginjal. Hal inilah yang menjadi pokok bahasan di bidang kedokteran (Hippisley, 2010).

Dari perspektif Islam, pengobatan penyakit jasmani ada dua macam. Pertama, cara pengobatan yang telah diilhamkan oleh Allah kepada manusia dan

binatang (alami). Pengobatan penyakit ini tidak memerlukan penanganan medis, misalnya; mengobati rasa lapar, rasa haus, kedinginan, dan keletihan. Kedua, pengobatan yang memerlukan analisis dan diagnosa, yaitu pengobatan terhadap berbagai jenis penyakit yang dewasa ini sering menyerang manusia sehingga mengakibatkan kondisi tubuh tidak stabil (Qayyim, 2013).

Para ahli kesehatan setuju bahwa jika penyakit dapat diobati dengan obat, maka penggunaan obat sebisa mungkin dihindari. Namun tubuh akan dirugikan jika dokter memberikan obat kimia. Walaupun obat itu adalah obat yang menurunkan kadar kolesterol pada tubuh (statin). Karena jika obat yang diberikan tidak bisa diterima tubuh atau tidak sesuai dengan penyakitnya, penyakit yang diderita tidak dapat sembuh. Sedangkan kelebihan dosis juga akan merugikan kesehatan, dan menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan dan malah semakin membahayakan bagi orang yang mengkonsumsi obat tersebut (Qayyim, 2013).

Islam menganjurkan hanya berobat dengan yang halal dan dengan yang lebih sedikit mudharatnya. Ternyata ada jenis penyakit atau sakit hanya dapat diobati dengan organ atau jaringan tubuh manusia, mana yang harus dipilih, berobat dengan yang haram atau tidak berobat karena tidak ada yang halal namun berarti akan mati atau lebih parah penyakitnya (Zuhroni, 2012).

1.2 Permasalahan

1. Bagaimana farmakologi dari statin?
2. Bagaimana resiko terjadinya gagal ginjal pada orang yang mengkonsumsi obat golongan statin?
3. Bagaimana proses terjadinya penyakit gagal ginjal akibat penggunaan obat golongan statin?
4. Bagaimana pandangan kedokteran terhadap penggunaan obat golongan statin berkaitan dengan efek sampingnya terhadap ginjal?
5. Bagaimana pandangan Islam terhadap obat golongan statin?
6. Bagaimana pandangan Islam tentang penggunaan obat golongan statin dan efek sampingnya yang berkaitan dengan gagal ginjal?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan tentang risiko terjadinya penyakit gagal ginjal akibat penggunaan obat golongan statin, ditinjau dari segi ilmu kedokteran dan ajaran agama Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Memahami dan menjelaskan tentang farmakologi dari statin.
2. Memahami dan menjelaskan tentang proses terjadinya penyakit gagal ginjal akibat penggunaan obat golongan statin.
3. Memahami dan menjelaskan tentang pandangan kedokteran terhadap penggunaan obat golongan statin berkaitan dengan efek sampingnya terhadap ginjal.

4. Memahami dan dapat menjelaskan tentang pandangan Islam terhadap obat golongan statin.
5. Memahami dan dapat menjelaskan pandangan Islam tentang konsumsi obat golongan statin dan efek sampingnya yang berkaitan dengan gagal ginjal.

1.4 Manfaat

1. Bagi Penulis, diharapkan skripsi ini dapat menambah pengetahuan penulis mengenai penemuan terbaru pengobatan di bidang kedokteran tentang resiko terjadinya penyakit gagal ginjal akibat konsumsi obat golongan statin ditinjau dari kedokteran dan agama Islam.
2. Bagi Universitas YARSI, diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para Civitas Akademika Universitas YARSI mengenai pengobatan di bidang kedokteran tentang resiko terjadinya penyakit gagal ginjal akibat konsumsi obat golongan statin ditinjau dari kedokteran dan agama Islam.
3. Bagi Masyarakat, diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui mengenai penemuan terbaru pengobatan di bidang kedokteran tentang resiko terjadinya penyakit gagal ginjal akibat konsumsi obat golongan statin ditinjau dari kedokteran dan agama Islam.